

HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY INTELLIGENCE* DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA MAHASISWA

Febby Farelin, Erin Ratna Kustanti

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

febbyfarelin@gmail.com, erintanjung@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2015, Fakultas Teknik jurusan Teknik Mesin Universitas Diponegoro yang berjumlah 160 mahasiswa. Sampel penelitian berjumlah 110 mahasiswa, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Motivasi Berprestasi (38 item, $\alpha = 0,907$), dan Skala *Adversity Intelligence* (38 item, $\alpha = 0,896$). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan $r_{xy} = 0,465$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antaran *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity intelligence*, maka semakin tinggi motivasi berprestasi mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah *adversity intelligence*, maka motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa pun semakin rendah. *Adversity intelligence* memberikan sumbangan efektif sebesar 21,6% pada motivasi berprestasi.

Kata kunci : motivasi berprestasi; *adversity intelligence*; mahasiswa; Jurnal Empati; Undip

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between adversity intelligence with achievement motivation in college students. Population in this study were 160 college students batch 2015 in Mechanical Engineering, Universitas Diponegoro. Sample of the subject in this study were 110 from the population. This study uses accidental sampling techniques. The instrument uses for this study is achievement motivation scale (38 item, $\alpha = 0,907$), and adversity intelligence scale (38 item, $\alpha = 0,896$). Analysis method in this study is uses linear regression. The study found $r_{xy} = 0,465$ with $p = 0,000$ ($p < 0,05$), that there is a positive and significant correlation between adversity intelligence with achievement motivation in college students. Which mean the higher adversity intelligence indicates the higher achievement motivation on a college students in Mechanical Engineering UNDIP. Adversity intelligence gave 21,6% effective contribution to achievement motivation.

Keywords : achievement motivation; *adversity intelligence*; college students; Jurnal Empati; Undip

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang terdaftar dalam sebuah perguruan tinggi atau universitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi. Pendidikan dan tuntutan pada mahasiswa berbeda dengan pendidikan dan tuntutan ketika masih menjadi pelajar. Hal ini menjadikan para mahasiswa banyak melakukan penyesuaian di berbagai bidang. Penelitian yang dilakukan oleh Dyson dan Renk (2006), menemukan bahwa individu biasanya mengalami banyak perubahan di tahun-tahun awal

memasuki perguruan tinggi atau saat menjadi mahasiswa, terkait dengan penyesuaian yang merupakan masalah berat yang harus dihadapi. Gunarsa (Gunarsa dan Gunarsa, 2004) menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki tantangan lain yang dihadapi saat mulai masuk dunia perkuliahan. Berbagai perubahan dirasakan oleh individu, mulai dari perubahan karena perbedaan pembelajaran antara sekolah menengah atas dan perguruan tinggi, perbedaan dalam hubungan sosial, pemilihan bidang studi atau jurusan, dan masalah ekonomi. Berdasarkan hasil penggalan data ditemukan bahwa di Fakultas Teknik perkuliahan dirasa lebih berat. Diakui para mahasiswa tersebut, tidak sedikit teman sejurusannya yang pindah dari Fakultas Teknik karena tidak kuat dengan tugas yang banyak baik dari akademik maupun non-akademik. (Hasil wawancara pada 02 Oktober 2016). Diantara jurusan-jurusan yang ada di Fakultas Teknik UNDIP, jurusan Teknik Mesin merupakan jurusan yang berat. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari aspek akademis, yaitu rata-rata minimal lama studi di jurusan Teknik Mesin adalah 11 semester (file.ft.undip.ac.id). Disisi lain, mahasiswa dituntut untuk memiliki prestasi akademik yang baik, serta diharapkan aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan seperti himpunan jurusan maupun kegiatan UKM. Keaktifan mahasiswa merupakan hal yang bagus karena mengikuti organisasi memiliki banyak manfaat bagi mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan adanya motivasi berprestasi pada mahasiswa jurusan Teknik Mesin UNDIP.

Santrock (2004) berpendapat bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai standar keunggulan dan mencurahkan segala usaha dan upaya yang dimiliki. Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan selalu berambisi dan bersemangat yang tinggi, melakukan tugas yang diberikan sebaik mungkin, belajar dengan kesadaran sendiri dan memiliki prestasi dalam suatu bidang yang menjadi keahliannya. Menurut Mc Clelland (dalam Thoha 2004), individu yang dianggap memiliki motivasi berprestasi adalah jika individu tersebut memiliki keinginan untuk melakukan suatu karya dan berprestasi lebih baik dari individu lain. Karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Coon & Mitterer, 2011) yaitu memiliki tanggungjawab pribadi terhadap tugas, memiliki kebutuhan mendapatkan umpan balik, berorientasi sukses dan inovatif.

Hasil penelitian Retnowati, dkk (2016) menemukan bahwa baik prestasi akademik ataupun motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor internal atau yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri dan faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, lingkungan pergaulan dan fasilitas belajar. Haryani dan Tairas (2014), menemukan bahwa motivasi berprestasi pada mahasiswa dipengaruhi oleh pengalaman lampau, yaitu proses terbentuknya motivasi berprestasi mulai muncul pada masa anak-anak yang dibentuk oleh faktor eksternal, kemudian saat usia SMP mulai muncul faktor internal. Penelitian yang dilakukan oleh Nasir (2012) juga membuktikan bahwa motivasi berprestasi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar, hal itu menandakan bahwa motivasi berprestasi mempunyai hubungan yang prediktif dengan hasil belajar mahasiswa. Awan, dkk (2011) mengungkap bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan yang kuat dengan self-concept dan prestasi akademik. Hasil menunjukkan bahwa self-concept pada pelajar dan motivasi berprestasi memiliki tingkat signifikansi positif yang bagus. Ketika dihadapkan pada suatu tujuan tak terkecuali mencapai prestasi, tentu akan ditemui hambatan dan tantangan.

Respon individu yang diberikan dalam menghadapi hal tersebut berbeda-beda. Kemampuan individu untuk mengatasi hambatan dan tantangan disebut dengan *adversity intelligence*. *Adversity Intelligence* menurut Stoltz (2004) adalah kemampuan individu dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diatasi. Aspek-aspek *adversity intelligence* menurut Stoltz (2004) lebih dikenal CO2RE atau *control, origin and ownership, reach, endurance*. Penelitian yang dilakukan Wardiana dkk (2014) menunjukkan bahwa *adversity intelligence* merupakan sikap yang menunjukkan kapasitas individu dalam mengatasi setiap masalah dan hambatan saat mengalami kegagalan. Vinas dan Malabanan (2015) mengemukakan bahwa *adversity*

intelligence memiliki hubungan dengan strategi *coping*. Apabila *adversity intelligence* mahasiswa tinggi, maka strategi *coping* yang dimiliki juga tinggi dalam menghadapi masalah.

Performansi *adversity intelligence* sebagai kecerdasan yang melatarbelakangi kesuksesan dalam menghadapi tantangan setelah terjadi kegagalan banyak digali dan diteliti khususnya dalam dunia pendidikan saat ini. Banyak para ahli dan pakar pendidikan saat ini mencari dan mencoba mengembangkan pentingnya *adversity intelligence* pada peserta didik sebagai calon individu yang diharapkan menjadi SDM yang tetap kuat berkualitas dan tetap berprestasi dalam bidangnya di masa depan. *Adversity intelligence* dalam dunia pendidikan, misalnya dalam hal prestasi belajar, disamping IQ, dan EQ yaitu ada AQ/AI. Dikemukakan oleh Stoltz (2004) bahwa ketiga kecerdasan tersebut saling terkait dan saling memberikan kontribusi yang besar satu sama lain dalam upaya mencapai keberhasilan. Hal ini memperlihatkan bahwa belajar tidak hanya menuntut kecerdasan intelektual, emosi, dan sosial, tetapi sangat dibutuhkan kecerdasan menghadapi rintangan. *Adversity intelligence* diperlukan untuk menghadapi berbagai kesulitan yang dialami dalam belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Widyaningrum (2007) memperlihatkan bahwa prestasi belajar tidak semata-mata bergantung pada IQ dan EQ seseorang tetapi juga terkait dengan daya juang atau *adversity intelligencenya*. Mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi selalu berusaha menemukan cara menyelesaikan masalah baik akademis atau non-akademis.

Terdapat juga beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan antara *adversity intelligence* dan motivasi berprestasi. Nurhayati dan Fajrianti (2015) menemukan pengaruh yang signifikan antara *adversity intelligence* dan motivasi berprestasi terhadap pelajaran matematika. Syafitri dan Wahyudi (2014) meneliti faktor yang mempengaruhi mahasiswa berprestasi rendah, yaitu diantaranya karena 77,8% mahasiswa memiliki *adversity intelligence* yang rendah pula. Noprianti (2015) pun menemukan hubungan sangat signifikan antara *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMP di Palembang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Syahid (2014) menemukan hubungan yang positif antara *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi pada remaja. Dari beberapa penelitian di atas, dapat ditemukan bahwa individu dengan *adversity intelligence* yang tinggi, akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Stoltz (2000), yang menemukan bahwa individu yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi akan dapat memotivasi diri sendiri, sementara individu yang mudah menyerah dan pasrah begitu saja dengan keadaan, pesimistik, memiliki kecenderungan untuk bersikap negatif dapat dikatakan memiliki *adversity intelligence* yang rendah.

Uraian di atas menunjukkan pentingnya motivasi berprestasi dan *adversity intelligence* pada individu. Individu yang memiliki motivasi atau dorongan tidak akan mudah menyerah dan tentu saja peduli dengan pencapaian prestasi belajarnya. Penelitian ini akan kembali melihat dinamika tersebut dengan pengambilan subjek berbeda, yaitu pada mahasiswa angkatan 2015 Teknik Mesin UNDIP yang memiliki latar belakang perkuliahan yang banyak memiliki tantangan baik dari aspek akademis maupun non-akademis. Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai hubungan antara *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa tingkat dua, jurusan Teknik Mesin Universitas Diponegoro.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa tingkat dua, Jurusan Teknik Mesin Universitas Diponegoro.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2015 Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang. Karakteristik dari populasi yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu terdaftar sebagai mahasiswa aktif jurusan Teknik Mesin Universitas Diponegoro dan merupakan mahasiswa jurusan Teknik Mesin angkatan 2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2011) *accidental sampling* yaitu memberikan skala populasi kepada acak, sehingga memberi kesempatan bagi anggota populasi yang berada di tempat untuk dipilih menjadi anggota sampel penelitian.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala. Skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua skala, yaitu Skala *Adversity Intelligence* dan Skala Motivasi Berprestasi. Skala tersebut menggunakan model skala Likert, dengan modifikasi alternatif jawaban menjadi empat respon yang terdiri dari pernyataan yang *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung) terhadap variabel yang diukur yaitu, sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala motivasi berprestasi berjumlah 48 aitem yang disusun berdasarkan karakteristik menurut McClelland (dalam Coon & Mitterer, 2011) yaitu memiliki tanggungjawab pribadi terhadap tugas, memiliki kebutuhan mendapatkan umpan balik, berorientasi sukses, dan inovatif. Skala *adversity intelligence* berjumlah 48 aitem yang disusun berdasarkan aspek dari Stoltz (2004) yang dikenal dengan CO2RE (*control / kendali, origin and ownership / kepemilikan, reach / jangkauan, dan endurance / daya tahan*).

Daya beda aitem dalam penelitian ini diketahui dengan cara menghitung koefisien korelasi antara skor yang diperoleh dengan skor totalnya. Sebuah aitem sebaiknya memiliki batas korelasi aitem total (r_{xy}) 0,30. Aitem yang memiliki r hitung $< 0,30$ dianggap gugur karena aitem tersebut tidak melakukan pengukuran secara sama dengan yang dimaksud oleh skor total skala dan lebih jauh lagi, serta tidak memiliki kontribusi didalam pengukuran. Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasar korelasi aitem total, digunakan batasan $r_{xy} \geq 0,3$. Menurut Azwar (2013), semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,3 daya bedanya dianggap memuaskan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Regresi Sederhana. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik perhitungan analisis regresi (anareg) sederhana dengan program analisis statistik komputer SPSS versi 23. Asumsi yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis data dengan teknik analisis regresi sederhana adalah uji normalitas, digunakan untuk menguji apakah data subjek penelitian terdistribusi secara normal (Azwar, 2013). Uji normalitas diuji dengan menggunakan teknik statistik uji Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test dengan bantuan program SPSS versi 23, sedangkan uji linearitas, merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan pengambilan data, terlebih dahulu dilakukan uji coba. Hal itu bertujuan untuk mengetahui indeks daya beda dan keterpercayaan alat ukur. Uji coba juga dilakukan untuk melihat apakah kata-kata yang digunakan dalam aitem mudah dimengerti oleh subjek, sehingga menghindari bias yang mungkin terjadi. Data diolah untuk mengetahui uji daya beda. Uji daya beda bertujuan untuk mengetahui kesesuaian fungsi aitem dengan skala dalam mengungkap perbedaan individual. kesesuaian fungsi aitem dengan fungsi skala dalam mengungkapkan perbedaan individual. Uji daya beda dan uji realibilitas dilakukan dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Batas daya beda aitem yang digunakan pada penelitian kali ini adalah 0,30. Hal ini dikarenakan semua aitem yang mencapai batas minimal 0,30 dianggap memuaskan (Azwar, 2013). Indeks daya beda skala motivasi berprestasi setelah dilakukan perhitungan berkisar antara 0,350 – 0,613. Jumlah aitem yang valid adalah pada putaran kedua adalah 38. Dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,907 maka alat ukur ini dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang konsisten dan reliabel, karena koefisien mendekati angka 1,00. (Azwar, 2013). Indeks daya bedaskala

adversity intelligence setelah dilakukan perhitungan berkisar antara 0,311 – 0,639. Jumlah aitemyang valid adalah pada putaran ketiga adalah 38, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,896. Tabel 1 dan 2 dibawah merupakan hasil dari indeks daya beda skala motivasi berprestasi dan *adversity intelligence*:

Tabel 1

Indeks Daya Beda Skala Motivasi Berprestasi

Skala	r_{ix} Min	r_{ix} Max	Koefisien Reliabilitas
Putaran 1 (N=48)	- 0,135	0,600	0,879
Putaran 2 (N=38)	0,350	0,613	0,907

Tabel 2

Indeks Daya Beda Skala *Adversity Intelligence*

Skala	r_{ix} Min	r_{ix} Max	Koefisien Reliabilitas
Putaran 1 (N=48)	-0,166	0,663	0,880
Putaran 2 (N=39)	0,266	0,633	0,896
Putaran 3 (N=38)	0,311	0,639	0,896

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Uji normalitas pada penelitian kali ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Apabila data yang diuji memiliki distribusi normal, analisis yang akan digunakan adalah teknik statistik parametrik. Sedangkan bila data yang terdistribusi tidak normal, maka akan dianalisis dengan teknik statistik non-parametrik (Sugiyono, 2011). Apabila didapatkan nilai probabilitas $p \geq 0,05$. Maka menunjukkan bahwa distribusi data normal, sedangkan apabila nilai $p \leq 0,05$. menunjukkan bahwa distribusi data tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap variabel *adversity intelligence*, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,075 dengan $p = 0,159$. Sementara hasil uji untuk variabel motivasi berprestasi, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,081 dengan $p = 0,074$. Hasil tersebut menunjukkan nilai probabilitas (p) kedua variabel $> 0,05$ sehingga memiliki sebaran data yang normal. Berikut adalah tabel uji normalitas pada variabel AI dan MB

Tabel 3

Uji Normalitas Data Variabel *Adversity Intelligence* dan Motivasi Berprestasi

Variabel	Std. Deviasi	Kolmogorov-Smirnoff	P (> 0,05)	Bentuk
<i>Adversity Intelligence</i>	11.113	.075	.159	Normal
Motivasi Berprestasi	9.466	.081	.074	Normal

Uji linearitas dilakukan untuk untuk mengetahui hubungan linear antara kedua variabel penelitian. Hubungan yang linear menunjukkan bahwa perubahan variabel bebas akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel tergantung dengan membentuk garis yang linier. Berdasarkan uji linearitas diatas, diperoleh nilai F_{iin} sebesar 29,816 dengan signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *adversity intelligence* dan motivasi berprestasi berbentuk linear, sehingga penelitian kali ini dapat menggunakan teknik analisis regresi sederhana untuk memprediksi hubungan antara kedua variabel. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Uji Linearitas Variabel *Adversity Intelligence* dan Motivasi Berprestasi

Nilai F	Signifikansi	Probabilitas (p)
---------	--------------	------------------

29.816	.000	p < 0.05
--------	------	----------

Ujihipotesis dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara adversity intelligence dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Uji hipotesis dilakukan dengan teknik analisis regresi sederhana, yang bertujuan untuk mengetahui besarnya hubungan antara adversity intelligence dengan motivasi berprestasi. Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai 0,465. dengan P= 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini signifikan. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa kedua hubungan kedua variabel memiliki arah positif. Semakin tinggi adversity intelligence maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi pada mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang telah ditetapkan pada awal penelitian. Tabel dibawah adalah hasil dari uji hipotesis:

Tabel 5
Korelasi Variabel *Adversity Intelligence* dan Motivasi Berprestasi

		<i>Adversity Intelligence</i>	Motivasi Berprestasi
<i>Adversity Intelligence</i>	<i>Pearson Corellation</i>	1.000	.465
	<i>Sig (1-tailed)</i>	.	.000
	N	110	110
Motivasi Berprestasi	<i>Pearson Corellation</i>	.465	1.000
	<i>Sig (1-tailed)</i>	.000	.
	N	110	110

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, didapatkan persamaan garis regresi untuk hubungan antara adversity intelligence dengan motivasi berprestasi adalah $Y = 59,235 + 0,396 X$. Persamaan garis tersebut menandakan variabel motivasi berprestasi (Y) akan bertambah 0,396 untuk setiap perubahan nilai yang terjadi pada variabel adversity intelligence (X). Nilai koefisien determinasi dapat menunjukkan besarnya sumbangan efektif adversity intelligence terhadap motivasi berprestasi, yaitu sebesar 0,216. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel adversity intelligence memiliki sumbangan efektif sebesar 21,6% terhadap variabel motivasi berprestasi. Sedangkan sisa 78,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel koefisien persamaan garis regresi dan tabel koefisien determinasi pada penelitian ini:

Tabel 6
Koefisien Persamaan Garis Regresi

Model	<i>Unstanderized Coefficients</i>		<i>Standarized Coefficients</i>	<i>t</i>	Sig.
	B	Std. Error	B		
Constant	59.235	7.908		7.491	.000
<i>Adversity Intelligence</i>	.396	.073	.465	5.460	.000

Tabel 7

Koefisien Determinasi Penelitian			
R	Koefisien Determinasi	Koefisien Determinasi Biasa	Perkiraan Kesalahan
.465	.216	.209	8.418

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *adversity intelligence* dan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2015 jurusan Teknik Mesin UNDIP. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diuji menggunakan analisis regresi sederhana, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity intelligence* dan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2015 jurusan Teknik Mesin UNDIP. Dimana semakin tinggi *adversity intelligence*, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *adversity intelligence*, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan motivasi berprestasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2015 jurusan Teknik Mesin memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, dimana menurut Johnson dan Schwitgebel (dalam Djaali 2013) berarti mahasiswa tersebut menyukai tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi, memilih tujuan yang realistis, membutuhkan umpan balik dari suatu tugas, senang melakukan tugas sendiri dan bersaing dengan individu lain, mampu menanggukkan keinginan dalam mencapai tujuan dan fokus terhadap yang ingin dicapai.

Penelitian yang dilakukan oleh Singh (2011), menemukan bahwa motivasi merupakan perilaku yang memiliki suatu tujuan. Motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Sedangkan motivasi berprestasi merupakan dorongan yang subjektif, yang memungkinkan individu untuk mengejar impian, atau cita-cita yang telah ditetapkan. Disebutkan bahwa motivasi berprestasi merupakan dasar dari hidup yang baik. Hawadi (2001), menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu faktor individual dan situasional. Dimana faktor individual merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, sedangkan faktor situasional berasal dari luar individu. Putra, Nur dan Ikeu (2016) menemukan bahwa motivasi berprestasi memengaruhi bagaimana individu mencapai tujuan dan cita-citanya, serta bagaimana sikap dan kemampuan individu saat dihadapkan dengan tantangan dan hambatan sehari-hari. Kemampuan individu dalam menghadapi tantangan maupun hambatan disebut *adversity intelligence*.

Penelitian yang dilakukan Ridho (2016) menyebutkan bahwa *adversity intelligence* memiliki hubungan yang positif terhadap motivasi berprestasi. Disebutkan bahwa mahasiswa diharapkan memiliki *adversity intelligence* yang tinggi. Individu tersebut dapat terus mengembangkan potensi yang dimiliki, serta dapat memotivasi diri dengan semangat yang tinggi untuk menghadapi segala tantangan maupun permasalahan yang sedang menimpa dirinya supaya dapat mencapai segala prestasi yang diinginkan. Saat mahasiswa memiliki *adversity intelligence* yang tinggi maka mahasiswa akan mampu dalam memecahkan permasalahan ataupun tantangan yang sedang dihadapi, sehingga hal tersebut akan mendorong motivasi berprestasi mahasiswa tersebut untuk selalu ingin mencapai suatu prestasi yang ingin diraih. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Novilita dan Suharnan (2013) yang menyebutkan bahwa pelajar dengan *adversity intelligence* yang tinggi, akan lebih terdorong untuk mengarahkan dirinya pada hasil terbaik dengan upaya optimal memanfaatkan peluang, aktif bertindak, termasuk untuk belajar secara mandiri. Hal tersebut secara tidak langsung membantu individu menaikkan motivasi berprestasi yang dimiliki.

Dari hasil yang didapat, diketahui mahasiswa angkatan 2015 jurusan Teknik Mesin UNDIP memiliki *adversity intelligence* tinggi yang berarti para mahasiswa tersebut memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan mengubahnya menjadi kesempatan yang bagus. Menurut Stoltz (2004), individu yang dikatakan memiliki *adversity intelligence* yang bagus adalah individu yang berusaha tampil prima mempertahankan penampilannya, bersikap optimistik, mengambil resiko bila perlu, berusaha melakukan perubahan, berusaha untuk tetap sehat, bertahan pada tantangan-tantangan yang sulit, tekun berusaha (ulet) dan berusaha menjadi pengambil keputusan dan pemikir yang responsif.

Dijurusan Teknik Mesin lingkungan akademik maupun non-akademiknya mendorong mahasiswa untuk terbiasa mencari solusi yang bermanfaat bila dihadapkan pada masalah, seperti adanya kegiatan UKM, maupun kegiatan himpunan di luar ruangan (hasil wawancara 07 Februari 2017). Kegiatan tersebut serupa dengan program LEAD (Listen, Explore, Analyzed, Do) yang diungkapkan Stoltz (2004) dapat digunakan untuk meningkatkan *adversity intelligence* pada individu. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *adversity intelligence* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada motivasi berprestasi mahasiswa angkatan 2015 jurusan Teknik Mesin UNDIP. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa angkatan 2015 jurusan Teknik Mesin UNDIP memiliki *adversity intelligence* yang tinggi, sehingga segala permasalahan yang ada di kampus tidak menurunkan motivasi berprestasi yang dimiliki. Sebaliknya, jika mahasiswa angkatan 2015 jurusan Teknik Mesin UNDIP memiliki *adversity intelligence* yang rendah, maka akan berpengaruh pada menurunnya motivasi berprestasi yang dimiliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2015 jurusan Teknik Mesin Universitas Diponegoro. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Sebaliknya, semakin rendah *adversity intelligence* mahasiswa, maka semakin rendah pula tingkat motivasi berprestasi mahasiswa tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel *adversity intelligence* memberikan sumbangan efektif sebesar 21,6% terhadap variabel motivasi berprestasi. Peneliti juga mengemukakan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian ini untuk kedepannya. Bagi subjek peneliti diharapkan mempertahankan *adversity intelligence* yang dimiliki dan sudah termasuk tinggi. Pentingnya memiliki *adversity intelligence* yang bagus yaitu agar mahasiswa dapat menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan yang ada dengan efektif. Serta memiliki daya juang yang tinggi terkait dengan berbagai permasalahan yang dihadapi di perkuliahan, sehingga dapat mengubah kesulitan menjadi sesuatu yang positif. Lalu selanjutnya, diharapkan jurusan Teknik Mesin UNDIP mempertahankan program yang mendukung perkembangan *adversity intelligence* mahasiswa seperti kegiatan kampus yang diselenggarakan diluar ruangan kuliah, contohnya kegiatan outbond pada kegiatan organisasi. Peningkatan *adversity intelligence* juga dapat dilakukan dengan upaya pelatihan LEAD (Listen, Explore, Analyze, Do) yang dikemukakan oleh Stoltz (2004). LEAD berfungsi menumbuhkan kemampuan bereaksi secara lebih konstruktif terhadap kenyataan adanya hambatan dan menumbuhkan keyakinan adanya potensi kemampuan kontrol terhadap keadaan-keadaan yang terjadi dengan mengedepankan kerja pikiran daripada emosional. Serta untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengambil penelitian dengan topik motivasi berprestasi, disarankan untuk melakukan penelitian dengan melihat variabel lain selain *adversity intelligence*.

DAFTAR PUSTAKA

- Awan, R.-U.-N., Noureen, G., & Naz, A. (2011). A study of relationship between achievement motivation, self-concept and achievement in english and mathematics at secondary level. *International Education Studies*, 72-79.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coon, D., & Mitterer, J. O. (2011). *Psychology: A journey fourth edition*. Belmont: CT Cengage Learning.
- Djaali. (2013). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dyson, R., & Renk, K. (2006). Freshmen adaptation to university life: Depressive symptoms, stress, and coping. *Journal of Clinical Psychology*, 1231-1244.
- Gunarsa, D., & Gunarsa, Y. (2004). *Psikologi praktis anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Haryani, R., & Tairas, M. M. (2014). Motivasi berprestasi pada mahasiswa berprestasi dari keluarga tidak mampu secara ekonomi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1), 30-36.
- Hawadi, A. R. (2001). *Psikologi perkembangan anak: Mengenal sifat, bakat, dan kemampuan anak*. Jakarta: Grasindo.
- Nasir, M. (2012). Kontribusi motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar mata kuliah listrik dan elektronika otomotif mahasiswa program studi pendidikan teknik otomotif jurusan teknik otomotif FT-UNP. *Jurnal Pakar Pendidikan*, 10(1), 65-80.
- Noprianti. (2015). Hubungan *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMP PGRI 6 Palembang. *Jurnal Psikologi Universitas Bina Darma Palembang*.
- Novilita, H., & Suharnan. (2013). Konsep diri *adversity quotient* dan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 619-632.
- Nurhayati, & Fajrianti, N. (2015). Pengaruh *adversity quotient* (AQ) dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Formatif*, 3(1), 72-73.
- Putra, M. R., Hidayati, N. O., & Nurhidayah, I. (2016). Hubungan motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* warga binaan remaja di LPKA kelas II Sukamiskin Bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2(1), 52-61.
- Retnowati, D. R., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Prestasi akademik dan motivasi berprestasi mahasiswa S1 pendidikan geografi universitas negeri malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 521-525.
- Ridho, E. (2016). Hubungan antara *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi intra. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Singh, K. (2011). Study of achievement motivation in relation to academic achievement of students. *International Journal of Educational Planning & Administration*, 1(2), 161-171.
- Stotlz, P. G. (2004). *Adversity quotient. Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.

- Syafitri, D. D., & Wahyudi, H. (2014). Studi deskriptif *adversity quotient* mahasiswa berprestasi rendah fakultas psikologi unisba angkatan 2012. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba*, 189-197.
- Syahid, N. (2014). Hubungan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi siswa kelas XI MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Thoha, M. (2008). *Perilaku organisasi: Konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Vinas, D. K., & Malabanan, M. G. (2015). *Adversity quotient and coping strategies of college students in Lyceum of the Philippnes University*. *Asia Pasific Journal of Education, Arts and Sciences*, 2(3), 68-72.
- Wardiana, I. P., I. W. W., & Zulaikha, S. (2014). Hubungan antara *adversity quotient* (AQ) dan minat belajar dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas V SD di kelurahan pedungan. *Jurnal Mimbar PSGD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Widyaningrum, J., & Rachmawati, M. A. (2007). *Adversity intelligence* dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2(2).